

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) LUKMANUL HAKIM LIMBOTO, KABUPATEN GORONTALO

Siti Khairunnisa Lahmudin¹, Samsi Pomalingo², Sukri Katili³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: annisalahmudin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-02-2025

Revised :12-03-2025

Accepted :20-03-2025

Keywords: School Culture, Religious Character, SDIT Lukmanul Hakim

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study analyzes the role of school culture in building students' religious character at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Lukmanul Hakim Limboto, Gorontalo Regency, and the values, traditions, and activities implemented at SDIT Lukmanul Hakim Limboto that support the formation of students' religious character. Through an ethnographic approach, this study collected data through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that worship activities such as congregational prayer, tilawah, and Islamic Personal Development (BPI) learning serve as a foundation in instilling religious values. In addition, parental involvement is very important in supporting the process of educating children's religious character. The school also holds religious programs and social activities that involve students, creating a sense of concern for the community. Although challenges such as the influence of social media arise, the school is committed to educating students about the wise use of technology. This study concludes that school culture not only functions as a guideline for behavior, but also forms students' religious and social identities. Thus, SDIT Lukmanul Hakim plays an important role in creating a generation that has a strong character and is ready to face challenges in a diverse society.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Lukmanul Hakim Limboto, Kabupaten Gorontalo, dan nilai-nilai, tradisi, dan kegiatan yang diterapkan di SDIT

Lukmanul Hakim Limboto yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah, tilawah, dan pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) berfungsi sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai religius. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pendidikan karakter religius anak. Sekolah juga mengadakan program keagamaan dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, menciptakan rasa kepedulian terhadap masyarakat. Meskipun tantangan seperti pengaruh media sosial muncul, sekolah berkomitmen untuk mendidik siswa mengenai penggunaan teknologi yang bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga membentuk identitas siswa yang religius dan sosial. Dengan demikian, SDIT Lukmanul Hakim berperan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan di masyarakat yang beragam.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, yang terdiri dari berbagai jenjang dan jenis, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sekolah bertujuan untuk memberikan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara sistematis, terstruktur, berjenjang, dan bertahap.

Sekolah memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Melalui berbagai program dan kegiatan, seperti pengajaran agama, kegiatan sosial, serta pembinaan karakter, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keseluruhan siswa. Dengan mengedepankan kekuatan spiritual dan akhlak mulia, sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam bidang akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, tujuan

pendidikan di sekolah menjadi lebih holistik, membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai lembaga kebudayaan. Sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan, sekolah berperan dalam mewariskan dan mentransmisikan nilai, norma, dan budaya masyarakat kepada para siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab diajarkan di sekolah. Sekolah juga menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal dan nasional. Membangun budaya sekolah yang kuat dan selaras dengan tujuan pendidikan karakter merupakan strategi penting bagi sekolah dalam upaya membentuk siswa yang berkarakter positif. Budaya sekolah yang baik akan menjadi fondasi bagi keberhasilan program-program pendidikan karakter di sekolah. Budaya sekolah (*school culture*) mengacu pada pola nilai, norma, sikap, kepercayaan, dan tradisi yang berbentuk dan menjadi ciri khas dalam suatu lembaga pendidikan. Budaya sekolah merupakan aspek penting yang memengaruhi efektivitas dan kesuksesan sekolah dalam membangun lingkungan yang religius.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 12 Juni 2024, di Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki 42 orang guru, 523 orang siswa dan 20 kelas. Selain itu Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukmanul Hakim menjadi salah satu sekolah yang memiliki keunikan dalam mengembangkan karakter religius yang didasarkan pada nilai-nilai islam. Sejak masuk lingkungan sekolah, masuk kelas, hingga keluar sekolah para siswa tidak lepas dari arahan dan bimbingan para guru. Nuansa Islami sangat terlihat dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah ini banyak diminati tidak hanya orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai ASN seperti guru, dosen atau pegawai pemerintah daerah, tapi juga mereka yang bekerja sebagai pedagang dan wirausaha. Harapan orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, memiliki akhlak atau karakter yang baik yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Penelitian mengenai karakter religius di SDIT Lukmanul Hakim Limboto sangat penting untuk memahami dan mengevaluasi efektivitas pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tantangan moral dan sosial semakin kompleks, karakter religius menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kepedulian sosial. Dengan melakukan penelitian ini, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku serta interaksi mereka di lingkungan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana SDIT Lukmanul Hakim mengintegrasikan pendidikan karakter religius ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memahami metode dan strategi yang digunakan, pihak sekolah dapat mengevaluasi dan mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan umpan balik bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam

mendukung pendidikan karakter religius, serta menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang dilakukan di SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto masih sangat terbatas. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yurni Rahman (2019) hanya membahas tentang pembudayaan literasi kritis dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zelan Tamrin Danial (2012) juga membahas hal yang sama seperti yang diteliti oleh Yurni Rahman dalam meningkatkan berfikir kritis siswa. Dua penelitian sebelumnya tidak mengkaji soal peran budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Spradley etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu (Spradley, 2007). Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang fokus pada pengamatan mendalam. Oleh karenanya, penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu kenyataan yang lebih menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah metode etnografi untuk menggambarkan budaya sekolah dari sudut pandang yang diteliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Lukmanul Hakim Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini karena penggunaan jenis penelitian ini tepat dengan mengidentifikasi masalah yang akan peneliti lakukan yaitu peran budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Yang dimana jenis penelitian ini dilakukan melalui mendengar pandangan partisipan mengenai kenyataan yang akan diteliti secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dari informan yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Spradley, 2007; Yin, 2011; Arikunto, 2013). Analisis data yaitu induktif. Analisis data induktif adalah teknik analisis data yang berfokus pada mengembangkan teori atau pola umum dari observasi dan pengalaman empiris. Dalam pendekatan ini, peneliti mulai dengan data mentah dan mencari pola, tema, dan kategori yang muncul dari data tersebut, kemudian mengembangkan penjelasan teoritis berdasarkan temuan tersebut. Analisis data induktif sering digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti studi kasus, etnografi, dan *grounded theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menemukan wawasan baru yang tidak terprediksi sebelumnya. Langkah-langkah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M.B. dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan tradisi yang dilakukan siswa beserta guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Kebiasaan dan tradisi dapat menghiasi lingkungan sekolah misalnya ketika masuk halaman sekolah bersalaman dengan guru piket, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di lapangan dengan guru dan kepala sekolah, tilawah bersama, mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas, perilaku kepala sekolah dan guru kepada siswa. Menurut Uteach *"scholl culture is the behind-the-scenes cintext that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and rituals that build up over time as people in school work together"* (Furkan, 2024). (Budaya sekolah adalah konteks di balik layar yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, norma, tradisi, dan ritual yang terbentuk dari waktu ke waktu saat orang-orang di sekolah bekerja sama).

Menurut Sudrajat (Furkan, 2024) Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah adalah hasil dari interaksi dan kolaborasi antara seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut bersama ini menjadi landasan bagi perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan adanya pemahaman yang sama, setiap individu di dalam sekolah dapat menjalani aktivitas dengan tujuan yang selaras, yang menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Kesadaran kolektif ini menciptakan identitas bersama yang memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Istilah "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lainnya (Mahbubi, 2012). Sementara itu, menurut Kemendiknas, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi cara pandang, pemikiran, sikap, dan tindakan individu. Kebijakan ini mencakup berbagai nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan, dan penghormatan kepada orang lain (Samani, 2013). Lebih lanjut Samani mengemukakan bahwa Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai, kepribadian, serta cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu, yang menjadi bekal dalam berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika ia mampu mengambil keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

Karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut merupakan sesuatu yang "asli" dan terakar dalam kepribadian individu atau benda tersebut. Karakter berfungsi sebagai "mesin" yang mendorong tindakan,

sikap, ucapan, dan respons seseorang (Hidayatullah, 2010). Ciri khas ini juga menjadi hal yang diingat oleh orang lain mengenai individu tersebut, serta mempengaruhi penilaian mereka, baik suka maupun tidak suka. Sementara Marzuki (2015) menegaskan bahwa karakter adalah watak terdalam yang memungkinkan seseorang merespons sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangannya, karakter merupakan kualitas yang dapat diandalkan untuk menghadapi situasi dengan respons yang sesuai dengan norma moral yang baik.

Dalam konteks pendidikan, peran budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa sangatlah vital. Di SDIT Lukmanul Hakim, pendekatan yang diambil dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui nilai-nilai agama. Meskipun tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus berorientasi religius, sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI). Dalam BPI, siswa diajak untuk mendalami ajaran Islam secara mendalam, yang mencakup praktik berbagi pengetahuan tentang kisah nabi dalam bentuk kultum tanpa bergantung pada teks.

Budaya sekolah di SDIT Lukmanul Hakim Limboto memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter religius siswa. Sekolah ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya ibadah sebagai bagian integral dari rutinitas harian, sekolah berhasil menanamkan kebiasaan baik yang menjadi fondasi karakter religius.

Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum, seperti menari dan olahraga, tetap memberikan keseimbangan dalam pengembangan diri siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang diambil oleh sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks ini, wawancara dengan para guru dan wali kelas menunjukkan bahwa meskipun ekstrakurikuler tidak berfokus pada aspek religius, pembelajaran dalam kelas dan kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan tilawah sangat mendukung pengembangan karakter religius siswa.

Pelaksanaan ibadah sholat berjamaah secara rutin di SDIT Lukmanul Hakim mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan disiplin. Kegiatan ini bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial antar siswa dan guru. Melalui kebersamaan dalam beribadah, siswa belajar tentang nilai-nilai saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Hal ini menciptakan komunitas yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan terlibat dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan bersama dapat memperkuat hubungan antar individu dan meningkatkan rasa saling kepedulian (Saputri et al., 2024).

Pihak sekolah menyadari pentingnya melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter religius anak. Komunikasi yang rutin antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan sinergi yang positif. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, anak-anak merasa lebih didukung, yang berdampak pada pengembangan karakter religius mereka (Rahayu et al., 2023). Sekolah berusaha

untuk menjalin dialog yang lebih baik dengan orang tua agar mereka dapat berperan serta dalam mendukung perkembangan karakter religius anak-anak mereka.

Praktik ibadah siswa di SDIT Lukmanul Hakim merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan. Sekolah berkomitmen untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, dengan mengadakan evaluasi berkala yang melibatkan orang tua dalam menjaga ibadah anak-anak di rumah. Program bulanan majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh sekolah juga melibatkan pemateri yang kompeten, memberikan wawasan bagi orang tua tentang cara mendidik anak. Kegiatan seperti sholat berjamaah dan tilawah yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana spiritual yang mendukung karakter religius siswa.

Budaya sekolah juga tercermin dalam penyelenggaraan berbagai program keagamaan dan perayaan hari besar islam, seperti Maulid Nabi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa cinta terhadap agama, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Dengan merayakan nilai-nilai yang dianut, siswa belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan kepedulian sosial di antara siswa.

Meskipun banyak upaya yang dilakukan, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengaruh media sosial dan teknologi yang dapat memengaruhi karakter religius siswa. Sekolah berperan aktif dalam mendidik siswa mengenai penggunaan teknologi yang bijak dan dampak negatif yang mungkin timbul. Mengatasi masalah ini membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan pendekatan kohesif untuk pengembangan karakter (Cahyanto et al., 2024; Ahyah & Ilma, 2024). Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pelindung bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

SDIT Lukmanul Hakim tidak hanya fokus pada pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembinaan toleransi antaragama. Meskipun mayoritas siswa berasal dari latar belakang agama Islam, sekolah ini menyadari pentingnya membekali siswa dengan sikap menghargai perbedaan. Melalui berbagai kegiatan dan pelajaran, siswa diajarkan untuk mengenali dan menghormati keyakinan yang berbeda. Dengan cara ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dapat belajar untuk hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dengan memahami nilai-nilai toleransi, siswa diharapkan dapat berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Pembinaan ini dilakukan melalui diskusi, kegiatan bersama, dan pengenalan terhadap berbagai tradisi dan budaya. Sekolah juga mengajak para orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan ini, sehingga nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, SDIT Lukmanul Hakim berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan empati terhadap perbedaan, menjadikan mereka individu yang siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang beragam.

Budaya sekolah di SDIT Lukmanul Hakim Limboto memainkan peran penting dalam membangun karakter religius siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan ibadah ke dalam rutinitas harian, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, serta mengadakan berbagai program keagamaan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tilawah, dan pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berperilaku.

Tantangan seperti pengaruh media sosial tetap ada dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendidik siswa mengenai penggunaan teknologi yang bijak sangatlah penting. Melalui program-program edukasi dan diskusi tentang dampak media sosial, siswa dibekali keterampilan untuk mengelola informasi dan berinteraksi secara sehat di dunia maya. Selain itu, pembinaan toleransi antaragama juga menjadi fokus utama, sehingga siswa tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sosial. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SDIT Lukmanul Hakim berkomitmen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga siap menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

2. Nilai-Nilai Tradisi dan Kegiatan yang Mendukung Karakter Religius Siswa

Nilai-nilai tradisi dan kegiatan yang mendukung karakter keagamaan siswa sangat penting dalam membentuk fondasi moral dan etika mereka. Berbagai pendekatan pendidikan, khususnya dalam konteks Islam, menekankan integrasi nilai-nilai agama melalui kegiatan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa tetapi juga mendorong pengembangan karakter.

Di SD Islam Terpadu Lukmanul Hakim, praktik ibadah terintegrasi secara mendalam ke dalam rutinitas sehari-hari siswa. Sekolah ini menekankan bahwa kegiatan ibadah bukan sekadar ritual, melainkan bagian penting dari kehidupan yang harus dijalani setiap siswa. Dengan menciptakan atmosfer yang mendukung, siswa didorong untuk secara konsisten melaksanakan ibadah dan memperdalam pemahaman agama mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter religius harus dimulai dari pengalaman praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Maulida & Ratnasari, 2024).

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah yang rutin serta interaksi sosial yang positif, mereka dapat merasakan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter religius yang kuat. Di SDIT Lukmanul Hakim, penerapan prinsip ini terlihat dari berbagai kegiatan yang diadakan, mulai dari sholat berjamaah, tilawah, hingga program keagamaan yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Melalui pengalaman praktis ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menjalankan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial dan empatik terhadap perbedaan. Dengan cara ini, pendidikan

karakter religius diharapkan dapat terwujud secara efektif, menghasilkan generasi yang memiliki integritas dan akhlak yang baik dalam masyarakat.

Di Sekolah SDIT terdapat program-program khusus untuk merayakan hari-hari besar agama, seperti Maulid Nabi. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif siswa, yang tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara mereka. Melalui pawai dan kegiatan lainnya, siswa belajar tentang pentingnya momen-momen signifikan dalam kehidupan beragama. Ini membantu mereka membangun identitas sosial dan spiritual yang kuat.

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter religius siswa. Sekolah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan orang tua melalui taklimat dan pertemuan rutin. Hal ini penting untuk menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah. Ketika orang tua turut serta dalam mendukung perkembangan karakter religius anak, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan, yang berdampak positif pada motivasi mereka untuk beribadah dan memahami nilai-nilai agama (Ilmi & Siregar, 2024).

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti donasi untuk Palestina, juga menjadi fokus. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan terlibat dalam kegiatan amal, siswa belajar untuk memahami dan menghargai kondisi orang lain, yang sangat penting dalam membangun karakter religius yang kuat. Kegiatan sosial semacam ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi dengan masyarakat luas.

Materi pembelajaran yang berbasis agama berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan toleransi antaragama juga menjadi bagian dari kurikulum, dengan tujuan agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya tentang agama yang dianut, tetapi juga tentang sikap saling menghormati antar umat beragama.

Tantangan dalam membangun karakter religius siswa, terutama yang berasal dari pengaruh luar seperti media sosial, menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak sangat diperlukan. Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mendiskusikan konten yang diakses anak dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius sangat penting. Setiap hari, guru mengingatkan siswa tentang pentingnya ibadah dan kebaikan, baik di awal maupun di akhir pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti Wafa, berfokus pada karakter religius meskipun masih terbatas. Lingkungan sekolah mendukung praktik ibadah dengan mengadakan kegiatan sholat berjamaah dan puasa, yang berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai religius serta menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa dalam menjalankan ibadah.

SD Islam Terpadu Lukmanul Hakim berkomitmen untuk membangun karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan dan program. Dengan mengintegrasikan praktik ibadah, melibatkan orang tua, serta menciptakan kegiatan sosial, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius. Harapan guru adalah agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang baik, dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai religius dan toleransi, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari semua pihak termasuk orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN

Budaya sekolah di SDIT Lukmanul Hakim Limboto memainkan peran krusial dalam membangun karakter religius siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ibadah dan pemahaman nilai-nilai agama, siswa didorong untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sholat berjamaah tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar siswa dan guru. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga sangat penting. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menciptakan sinergi positif yang mendukung perkembangan karakter religius anak. Selain itu, penyelenggaraan program keagamaan dan kegiatan sosial seperti donasi menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian. Meskipun tantangan seperti pengaruh media sosial ada, sekolah berkomitmen untuk mendidik siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Pembinaan toleransi antaragama menjadi aspek penting untuk membekali siswa dengan sikap menghargai perbedaan. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, memiliki karakter yang kuat, dan mampu berinteraksi positif dengan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. *Psikologi Islam*. (2022) Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Ahyah, U., & H.I, Maulia. 2024. Strategy for Building Student's Religious Character Through School at Baiturrohman Griya Mangli Indah Jember Elementary School. *International Journal of Islamic Education (IJIE)*. 3 (1): 1-10. DOI:<https://doi.org/10.35719/ijie.v3i1.1898>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., Garbacz, N. A., Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12 (1): 49-74 <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>
- Efianingrum, A. (2013). *pendidikan, budaya, kultur sekolah*. 2(1), 19–30.
- Furkan, N. (2024). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (C. Nasirin & Khaerani (eds.)). Penerbit Magnum Pustaka Utama.
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Mahbubi, M. (, 2012) *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.

- Muhaimin, (2002). *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak*. 6(2).
- Miles. M.B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 887–892. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>
- Rohmah, aiyu nur, Supeni, S., & Sutoyo. (2023). Korelasi Antara Budaya Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X Sma Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, XII(1). <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/161%0Ahttps://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/161/159>
- Saputri, H. A., Kholifah, S. N., Farzila Wati, & Rajif Adi Sahroni. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>
- Spradley, P. J. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Ummah, M. S. (2019). Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PENERBIT QIARA MEDIA. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yin. R.K. (2011). *Penelitian Kualitatif Dari Awal Hingga Akhir*. Erlangga.
- Samani, M. & Hariyanto, (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka,.